

ANALISIS PERSOALAN FEMINISME DALAM CERPEN “AKU BOHONG PADA IBU” KARYA A. FATIMAH HARDIANTI

Indahyani

Email : indahyani27okt@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter tokoh utama pada cerpen *Satu Hari Di 2018* karya A.Fatimah Hardianti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persoalan feminisme dalam cerpen “aku bohong pada ibu” karya A.Fatimah Hardianti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan persoalan feminisme untuk melihat suatu ketidakadilan, kekerasan serta pelecehan seksual yang dialami tokoh perempuan dalam cerpen tersebut. A. Fatimah Hardianti lewat cerpen nya ini ingin mengajak perempuan untuk mencapai kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan serta keadilan bagi seluruh umat manusia namun tidak melupakan kodratnya sebagai seorang perempuan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdapat beberapa persoalan feminisme yang terjadi pada tokoh perempuan dalam cerpen “aku bohong pada ibu” karya A.Fatimah Hardianti sebagai berikut. (1) Kekerasan verbal terhadap perempuan, yang di dalamnya meliputi: bentuk pemerkosaan, tindakan pemukulan dan serangan fisik, kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan terselubung, tindakan kejahatan pelecehan seksual, menuntut dan memerintah. (2) Kekerasan emosional, yang meliputi: minim empati. Dengan demikian melalui kajian feminisme diharapkan dapat mendorong semangat kaum perempuan untuk selalu mendapatkan hak kebebasan, keadilan, serta perlindungan bagi kaum perempuan.

Kata kunci: Karya Sastra, Cerita Pendek, Persoalan Feminisme, Tokoh Perempuan, Aku Bohong Pada Ibu.

Abstract

This study aims to determine the character of the main character in the short story Satu Hari Di 2018 by A.Fatimah Hardianti. This study uses qualitative methods and issues of feminism to see the injustice, violence and sexual harassment experienced by the female characters in the short story. A. Fatimah Hardianti, through her short story, wants to invite women to achieve equal rights between men and women and justice for all mankind, but not to forget their nature as a woman. Based on the analysis that has been done, there are several problems of feminism that occur in the female character in the short story "I lie to the mother" by A. Fatimah Hardianti as follows. (1) Verbal violence against women, which includes: forms of rape, acts of beatings and physical attacks, violence in the form of pornography, covert violence, crimes of sexual harassment, suing and ordering. (2) Emotional violence, which includes: lack of empathy. Thus, through the study of feminism, it is hoped that it can encourage the spirit of women to always get the rights to freedom, justice, and protection for women.

Keywords: Literary Works, Short Stories, Feminism Issues, Female Characters, I Lie to Mother.

PENDAHULUAN

Pembicaraan kesusastraan tidak akan ada bila tidak ada karya sastra. Karya sastra sebagai karya seni tidak cukup hanya dinikmati keindahannya saja, lebih jauh dari itu perlu pula mendapat perhatian secara ilmiah, yaitu melalui kajian ilmiah yang bertujuan untuk mengangkat semua aspek yang terkandung di dalamnya,

melalui cara-cara atau pola pemikiran ilmiah yang berlaku. Menurut Saryono (2009: 18) bahwa sastra mempunyai kemampuan untuk merekam pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural.

Berkaitan dengan analisis terhadap karya sastra, ada berbagai macam model analisis karya sastra yang

telah berkembang, salah satunya yakni melalui tinjauan feminisme. Feminisme berasal dari bahasa latin, *femina* atau perempuan. Feminisme dalam sastra menitikberatkan perempuan sebagai pusat studi atau pusat kajian. Feminisme dalam sastra berawal dari dua sebab utama. Pertama, keinginan untuk mengkaji karya-karya penulis perempuan dan menginginkan sebuah pengakuan bagi para sastrawan perempuan. Kedua, untuk merepresentasikan citra perempuan yang selama ini ditekan, ditindas dan didominasi oleh tradisi patriarkis.

Dalam ilmu sastra, kajian mengenai perempuan yang dikenal sebagai kritik sastra feminis. Ratna (2011:184) menyatakan bahwa kritik sastra feminis merupakan suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang berusaha mendeskripsikan dan menafsirkan pengalaman perempuan dalam karya sastra. Kritik ini mempermasalahkan prasangka dan praduga terhadap perempuan.

Feminisme berhubungan dengan konsep sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra barat ialah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya.

Aliran Feminisme adalah aliran yang ingin memperjuangkan hak-hak dari kaum wanita agar mendapat hak yang sama tanpa adanya diskriminasi. Karena sejarah telah membuktikan bahwasanya hak-hak kaum wanita

sering di kesampingkan dalam segala hal baik keluarga maupun hukum, kemudian negara kurang melindungi hak-hak kaum wanita dengan aturan hukum yang ada padahal hak-hak kaum wanita rentan terhadap pelanggaran-pelanggaran yang sering merugikan kaum wanita. Karena secara esensinya wanita makhluk yang lemah dibandingkan dengan pria. Feminisme ini menyangkut bagaimana memosisikan subjek perempuan di dalam masyarakat.

Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki oleh kaumperempuan pada umumnya, yaitu persamaan derajat mereka dengan laki-laki danotonomi untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya dalam banyak hal. Kedudukan perempuan dalam masyarakat lebih rendah dari laki-laki, bahkanmereka dianggap sebagai “the second sex”, warga kelas dua. Hal ini menunjukkanadanya semacam diskriminasi gender yang membandingkan antara laki-laki danperempuan.

Analisis dalam kajian feminisme hendaknya mampu mengungkap aspek-aspek ketertindasan wanita atas diri pria. Menurut Endaswara (2011:148) dominasi laki-laki terhadap wanita, telah mempengaruhi kondisi sastra antara lain: 1). Nilai dan konvensi sastra sering didominasi oleh kekuasaan laki-laki, sehingga wanita selalu berada pada posisi berjuang terus menerus ke arah kesetaraan gender; 2). Penulis laki-laki sering berat sebelah, sehingga menganggap wanita adalah obyek fantastis yang menarik, wanita selalu di

jadikan obyek kesenangan sepiantas oleh laki-laki.

TEORI FENIMISME

Feminisme berasal dari bahasa latin “femina”, yang artinya memiliki sifat keperempuanan. Feminisme muncul pada tahun 1960-an, atau ada petunjuk lain bahwa feminisme telah muncul dua hingga tiga abad sebelumnya, adalah paham yang menuntut hak sepenuhnya kaum perempuan atas ketimpangan posisi dibanding laki-laki, dan lambat laun hal itu sering disebut sebagai “gerakan feminisme”, yang sebenarnya sudah merupakan bentuk aktualisasi upaya pembebasan diri kaum perempuan dari berbagai ketimpangan perlakuan dalam segala aspek kehidupan.

Feminisme adalah sebuah paham yang muncul ketika wanita menuntut untuk mendapatkan kesetaraan hak yang sama dengan pria. Istilah ini pertama kali digunakan di dalam debat politik di perancis di akhir abad 19. Menurut June Hannam (2007: 22) di dalam buku *Feminisme*, kata feminisme bisa diartikan sebagai: (1) A recognition of an imbalance of power between the sexes, with woman in a subordinate role to men (Pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita dibawah pria). (2) A belief that woman condition is social constructed and therefore can be changed (Keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah). (3) An emphasis

on female autonomy (penekanan pada otonomi wanita).

Menurut Ritzer (Ratna, 2010:225) feminisme adalah termasuk teori sosial kritis yaitu teori yang melibatkan diri pada persoalan pokok konteks sosial, politik, ekonomi, dan sejarah yang sedang dihadapi oleh kelompok-kelompok dalam kondisi tertindas.

Menurut Goefe (Sugihastuti, 2003:23) mengartikan feminisme sebagai teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan berorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang memperjuangkan emansipasi persamaan hak sepenuhnya antara perempuan dan laki-laki tanpa adanya diskriminasi.

Aliran-aliran dalam Feminisme

Gender merupakan fenomena sosial yang memiliki kategori analisis yang berbeda-beda. Pada dasarnya komitmen dasar kaum feminis adalah terwujudnya kesetaraan dan menolak ketidakadilan terhadap perempuan. Sehingga muncul perbedaan pandangan antar feminis terhadap persoalan gender yang akan dibangun. Dari perbedaan pandangan tersebut melahirkan aliran-aliran feminisme. Aliran feminisme merupakan gambaran dinamika wacana feminisme. Berikut ini sketsa tentang

ide dasar aliran feminisme yang telah mempengaruhi perkembangan feminisme sebagai pemikiran akademis maupun gerakan sosial menurut Kadarusman (2005: 27), yaitu Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis, dan Feminisme Sosialis.

- a. Feminisme Liberal berarti, bahwa akar penindasan perempuan terletak Pada tidak adanya hak yang sama, untuk memajukan dirinya dan peluang Pembudayaan yang sama. Perempuan mendapat diskriminasi hak, kesempatan, kebebasannya karena ia perempuan. Untuk melawannya ia mengajukan kesetaraan antara pria dan perempuan. Para feminis liberal menolak otoritas. Patriarkal yang dijustifikasi dogma agama, menolak perlakuan khusus yang diberikan pada perempuan. Tetapi masih mengakui perbedaan fungsi reproduksi, bagaimanapun fungsi reproduksi bagi perempuan akan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat.
- b. Feminisme Radikal perintisnya adalah Charlotte Perkins Gilman, Emma Goldman dan Margaret Sanger. Mereka mengatakan bahwa perempuan harus Melakukan kontrol radikal terhadap tubuh dan kehidupan mereka. Feminisme Radikal kontemporer berkembang pesat pada tahun 1960-1970 an di New York AS. Aliran ini melihat penindasan perempuan bukan sebagai produk kapitalisme

melainkan bersumber dari semua sistem penindasan. Aliran ini radikal karena memfokuskan pada akar dominasi pria dan klaim bahwa semua bentuk. Penindasan adalah perpanjangan dari supremasi pria.

- c. Feminisme Marxis dapat dikatakan sebagai kritik terhadap feminisme Liberal. Karya Frederick Engels, *The Origins of The Family, Private Property and The State*, yang ditulis pada tahun 1884 merupakan awal mula pemikiran Marxis tentang penyebab penindasan perempuan. Penindasan terhadap perempuan akibat tindakan individual yang disengaja melainkan hasil dari struktur politik, sosial, dan Ekonomi yang dibangun dalam sistem kapitalisme. Argumentasi kaum Marxis didasarkan kepada persoalan ketidakadilan dalam pembagian kerja dan status kepemilikan.
- d. Feminisme Sosialis memahami penindasan terhadap perempuan melalui sudut pandang teori epistemologi yang mendalilkan bahwa semua pengetahuan mempresentasikan kepentingan dan nilai-nilai kelompok sosial tertentu. Komitmen dasar feminisme sosialis adalah mengatasi penindasan kelas. Menurut Aliran sosialis, konsep "the personal is political" dalam aliran feminisme radikal dapat memperluas konsep Marxis tentang dasar-dasar material suatu masyarakat, untuk

memasukkan reproduksi sama dengan produksi.

Pendapat Kadarusman sejalan dengan pendapat Arimbi Heroe Poetri dan R. Valentina (2004: 30-50), juga menyatakan terdapat 4 aliran dalam feminisme, dan menegaskan bahwa prinsip, nilai dan prespektif feminisme adalah pijakan bagi semuanya. Perbedaan terdapat pada sumber masalah, penekanan, dan alternatif solusi perlawanan. Asmaeny Azis (2007: 93) menambahkan satu lagi macam aliran feminisme, yaitu aliran feminisme postmodernis. Feminis postmodernis adalah mereka yang kecewa atas bangunan modernisme, karena perempuan tidak mendapat kedudukan yang sama dalam rangka publik dan konstruksi sosial.

Sedangkan menurut buku *Feminisme Thought* yang ditulis oleh Rosmarie Tong, ada delapan macam aliran feminisme yang dianut oleh para feminis. Diantaranya adalah: liberal, radikal, marxist/sosialis, psychoanalytic, care-focused, multicultural global/colonial, ecofeminists, dan gelombang ketiga yang dikenal dengan postmodern. (Tong, 2009: 1)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aliran feminisme ada lima. Aliran tersebut adalah aliran feminisme Radikal, feminisme Liberal, feminisme Marxis, Sosialis, dan feminisme Postmodernis. Aliran feminisme merupakan gambaran dinamika wacana feminisme.

Kritik Sastra Feminisme

Kritik sastra feminis berasal dari hasrat para feminis untuk mengkaji Karya penulis wanita di masa silam untuk mewujudkan citra wanita dalam karya Penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk dengan berbagai cara Ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkat yang dominan.

Sugihastuti dan Suharto (2002: 7) mengemukakan kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang menjadi perbedaan diantara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada situasi luar yang mempengaruhi situasi karang mengarang.

Ada beberapa kritik sastra, yaitu Kritik Ideologis, Kritik Ginokritik, Kritik Sastra Feminis Sosial, Kritik Sastra Psikoanalitik, Kritik Feminis Lesbian, dan Kritik feminis ras atau Etnik. Kritik ideologis melibatkan wanita sebagai pembaca. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering diabaikan. Cara ini memperkaya wawasan pembaca wanita dan membebaskan cara berpikir mereka. Sedangkan Kritik Ginokritik dalam ragam ini termasuk penelitian tentang sejarah karya sastra wanita, gayapenulisan, tema, genre dan struktur penulis wanita. Kemudian Kritik Sastra

Feminis Sosial meneliti tokoh wanita yaitu kelas masyarakat.

Pengkritik feminis mencoba mengungkapkan bahwa kaum wanita merupakan kelas masyarakat yang tertindas. Selain itu ada pula Kritik sastra Feminis Psikoanalitik yang biasanya ditempatkan pada tulisan wanita, karena tokoh wanita biasanya merupakan cerminan penciptanya. Pada Kritik feminis lesbian tujuannya adalah mengembangkan suatu definisi yang tepat tentang makna lesbian. Kemudian pengkritik sastra lesbian akan menentukan apakah definisi ini dapat diterapkan pada diri penulis atau pada teks karyanya. Kemudian yang terakhir adalah Kritik Feminis Ras atau Etnik yang berusaha mendapatkan pengakuan bagi penulis etnik dan karyanya, baik dalam kajian wanita maupun dalam sastra tradisional dan sastra feminis.

Feminisme dan Persoalan Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Menurut Cixous dalam Tong (2004: 42), gender dapat diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”. Sedangkan menurut Kristeva dalam Tong (2004:42) dijelaskan bahwa gender adalah “suatu konsep kultural yang merujuk pada karakteristik yang membedakan antara laki-laki dan perempuan baik secara biologis, perilaku, mentalitas, dan sosial budaya”.

Berdasarkan pendapat di atas Gender dapat diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Terbentuknya perbedaan-perbedaan

gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau struktural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan- seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender melahirkan ketidakadilan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan sebagai berikut.

a. Gender dan Kekerasan Kekerasan violence adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut gender-related violence. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender di antaranya:

a) Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan termasuk perkosaan

- dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan.
- b) Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga. Termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak.
 - c) Kekerasan dalam bentuk pornografi. Pornografi adalah jenis kekerasan lain terhadap perempuan, jenis kekerasan ini termasuk kekerasan non fisik yakni pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan dijadikan objek demo keuntungan seseorang.
 - d) Kekerasan terselubung yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.
 - e) Tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yang dikenal dengan pelecehan seksual.
- b. Kekerasan emosional adalah jenis kekerasan yang meliputi serangan secara verbal maupun ditampakkan secara tidak langsung lewat perilaku manipulatif. Kekerasan emosional dalam hubungan sifatnya lebih halus dan sering kali membingungkan korbanya
 - a) Minim empati adalah rendahnya rasa iba seseorang kepada orang lain.
- Sebuah hal yang sulit diubah adalah ketidakadilan gender tersebut yang mengakar dalam keyakinan dan menjadi ideologi kaum perempuan maupun laki-laki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manifestasi ketidakadilan gender ini telah mengakar mulai dalam keyakinan di masing-masing orang, keluarga, hingga pada tingkat negara yang bersifat global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen “Aku Bohong Pada Ibu” Karya A. Fatimah Hardianti ini dikaji menggunakan kajian feminisme. Peneliti mendeskripsikan terlebih dahulu tentang unsur-unsur struktural kemudial persoalan feminisme yang terdapat dalam cerpen tersebut. Unsur-unsur struktural pada cerpen tersebut didasarkan pada tema, penokohan dan perwatakan, latar, alur, dan amanat. Pendeskripsian unsur-unsur struktural membantu peneliti untuk lebih memahami cerpen tersebut.

Peneliti juga membahas mengenai persoalan femonisme yang terdapat dalam cerpen “Aku Bohong Pada Ibu” Karya A. Fatimah Hardianti.

Dalam cerpen ini menggambarkan sosok perempuan yang selalu direndahkan harga dirinya dengan adanya tindakan pelecehan serta tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para pria di dalam cerpen tersebut.

Persoalan feminisme dalam cerpen “Aku Bohong Pada Ibu” Karya A. Fatimah Hardianti banyak terjadi. Dalam cerpen tersebut juga menggambarkan potret pemberontakan bahwa mereka meminta hak kebebasan, keadilan, serta perlindungan kaum perempuan. Lewat cerpennya ini pengarang ingin mengajak perempuan untuk mencapai kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan serta keadilan bagi seluruh umat manusia.

Persoalan Feminisme dalam cerpen “Aku Bohong Pada Ibu” Karya A. Fatimah Hardianti

Cerpen “Aku Bohong Pada Ibu” Karya A. Fatimah Hardianti mengisahkan tentang perempuan yang ingin meminta keadilan dan perlindungan. Perlakuan yang semena-mena yang dirasakan tokoh Aku dalam cerpen tersebut dari beberapa pria, serta perlakuan yang tidak baik yang dialami oleh perempuan lainnya. Berikut beberapa persoalan feminisme yang telah dikaji dalam cerpen “Aku Bohong Pada Ibu” Karya A. Fatimah Hardianti.

1. Kekerasan verbal terhadap perempuan

Berikut ini dikemukakan beberapa fenomena yang memperlihatkan adanya kekerasan verbal yang dilakukan terhadap perempuan.

a. Bentuk pemerkosaan

“Malam hari Reni terbangun dan mendapati seorang laki-laki masuk

melewati jendela kamarnya. Ia ingin berteriak, tapi pisau yang dipegang laki-laki itu 5 sentimeter lagi mengiris lehernya. Laki-laki itu meminta Reni bangun dan duduk di kasurnya yang pendek. Kemudian di kamar kos Reni yang gelap, laki-laki itu dengan cepat membuka ritsleting celananya.”. (Paragraf 8)

Dalam Kutipan cerpen di atas terdapat perlakuan seorang pria yang tidak di kenal memaksa untuk melakukan tindakan seksual secara paksa kepada tokoh reni.

b. Tindakan pemukulan dan serangan fisik

“Tante Sumi tidak ingin aku muak, dan akhirnya menceritakan kepada Ibu betapa suaminya begitu ringan tangan pada Tante Sumi. Berulang kali, ketika aku terbangun di tengah malam menuju dapur untuk mengambil air minum, kudapati Tante Sumi menangis di kursi meja makan. Aku selalu berpura-pura tidak melihat hidungnya yang merah dan aliran air mata yang membekas di pipinya yang belum ia sapu”. (Paragraf 11)

Dalam kutipan cerpen diatas terjadi persoalan feminisme

yaitu indakan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga. Serangan fisik dialami oleh tante sumi yang di lakukan suaminya.

c. Kekerasan dalam bentuk pornografi

“Tapi puncak kesedihanku waktu itu adalah ketika aku sedang latihan menari bersama teman lainnya, beberapa lelaki dari jauh bersiul dan bersorak mengikuti gerakan tubuh kami. Seakan kami para biduan yang bergerak sesuai hasrat seksual mereka. Aku sangat terhina dipelototi seperti sedang telanjang”. (Paragraf 7)

Dalam kutipan cerpen diatas bahwa jenis kekerasan ini termasuk kekerasan non fisik yakni pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan dijadikan objek demo keuntungan seseorang.

d. Kekerasan terselubung

“Aku yang sebelumnya tertawa dengan teman-temanku seketika diam. Aku lemas dan langsung duduk di samping temanku. Jantungku berdegup kencang dan mataku terus melotot, pikiranku beku. Teman-

temanku yang ikut terkejut heran melihat senyum staf itu masih ada di bawah kumisnya tanpa bersalah setelah ia meremas pantatku”. (Paragraf 6)

Dalam kutipan cerpen diatas suatu persoalan feminisme yang terjadi karena memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.

e. Tindakan kejahatan pelecehan seksual

“Bapak Dosen melecehkan di depan ruangan. Dosen itu bilang, “Pasti Om-nya puas, deh, semalam, sampai kamu capek ketiduran”. Meski tidak kugubris, ia melanjutkan omongannya kepadaku yang sibuk mencari bangku yang kosong, “Sini duduk di pangkuan Bapak saja”. Beberapa dosen mungkin saja menganggap bahwa bebas bercanda soal cinta dan seksualitas dapat mencairkan suasana ruang kelas, sampai tidak sadar telah melecehkan mahasiswinya dan merendahkan dirinya sendiri”. (Paragraf 5)

Dalam kutipan cerpen diatas merupakan tindakan merendahkan seorang perempuan dan termasuk persoalan feminisme. Kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yang dikenal dengan pelecehan seksual.

- f. Menuntut dan memerintah
“Kemarin kusalahkan diriku atas apa yang telah terjadi. Sholeh selalu mendatangi dan memintanya lagi. Kali ini bukan alasan putus, ia mengancam akan memberitahukannya pada semua orang sampai terdengar di telinga Ibu”. (Paragraf 15)

“Aku takut. Orang lain mengendalikanku. Tubuhku bukan milikku lagi. Semua orang akan mencibirku, memandangi seperti lonte. Lalu Ibu, dengan ini aku telah membunuhnya. Dunia telah menolakku, kadang kurasa aku telah mati”. (Paragraf 16)

Dalam kutipan cerpen diatas merupakan tindakan pemaksaan serta pengancaman kepada perempuan, dengan meminta kepuasan serta

Indahyani, Analisis Persoalan Feminisme

memerintah dengan kemauan hatinya.

2. Kekerasan Emosional

a. Minim empati

“Kubilang jangan, tapi ia malah marah, menunjukkan rasa kecewa, mempertanyakan perasaanku padanya dan akhirnya ia pun mengatakan putus”. (Paragraf 13)

Dalam kutipan cerpen diatas merupakan tindakan emosional yang dilakukan laki-laki kepada perempuan. Ketika perempuan tersebut tidak menuruti kemuanya, laki-laki tersebut marah dan pergi meninggalkan perempuan itu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis persoalan feminisme terhadap cerpen “Aku Bohong Pada Ibu” Karya A. Fatimah Hardianti, terungkap hal hal sebagai berikut. (1) Kekerasan verbal terhadap perempuan, yang di dalamnya meliputi: bentuk pemerkosaan, tindakan pemukulan dan serangan fisik, kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan terselubung, tindakan kejahatan pelecehan seksual, menuntut dan memerintah. (2) Kekerasan emosional, yang meliputi: minim empati.

Kesetaraan gender yang selama ini diperjuangkan oleh kaum perempuan bukanlah bentuk iri hati pada kaum pria. Selama ini persoalan penindasan atau kekerasan terhadap perempuan

sudah menjadi hal yang biasa dilakukan. Maka dari itu melalui cerpen-cerpen yang membahas tentang kajian feminisme diharapkan dapat mendorong semangat kaum perempuan untuk selalu mendapatkan hak kebebasan, keadilan, serta perlindungan bagi kaum perempuan.

Daftar Pustaka

- Asmaeny, Azis. 2007. *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta. CAPS
- Heroe Poetri, Arimbi & R. Valentina. 2004. *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme*. Jakarta: debtWATCH
- Hannam, June. 2007. *Feminism*. London: Pearson Education
- Kadarusman. 2005. *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana